

# The Role of Parents in Raising Students Who Memorize the Qur'an

## [Peran Orang Tua dalam Membentuk Santri Penghafal Al Qur'an]

Vindy Nuria Kusuma<sup>1)</sup>, Budi Haryanto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the role of parents in shaping students who can memorize the Qur'an at one of the tahfidz Islamic boarding schools in the Suko area, Sidoarjo Regency. The study used a descriptive qualitative approach with observation and in-depth interview techniques. The research informants numbered eleven people, consisting of five guardians of students, five students who have memorized the Qur'an with a memorization achievement of 3 to 10 juz, and one tahfidz mentor. The results of the study indicate that parents play a role through providing memorization facilities, establishing a religious environment from an early age, selecting a tahfidz educational institution, implementing discipline and habituating murojaah, as well as providing consistent motivation and prayer. In addition, the child's desire to memorize the Qur'an initially comes from parental encouragement which then develops into the child's personal awareness. The findings of this study indicate that parents' role is not only as facilitators, but also as builders of children's intrinsic motivation and religious character through ongoing emotional, spiritual, and role model support, thus becoming a crucial factor in maintaining students' success and consistency in memorizing the Quran.*

**Keywords** - role of parents, students, Quran memorization, parental support

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam membentuk santri penghafal Al-Qur'an di salah satu pondok pesantren tahfidz di wilayah Suko, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah sebelas orang, terdiri dari lima wali santri, lima santri penghafal Al-Qur'an dengan capaian hafalan 3 hingga 10 juz, serta satu ustadzah pembimbing tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan melalui penyediaan fasilitas hafalan, pembentukan lingkungan religius sejak dini, pemilihan lembaga pendidikan tahfidz, penerapan disiplin dan pembiasaan murojaah, serta pemberian motivasi dan doa secara konsisten. Selain itu, keinginan anak menjadi penghafal Al-Qur'an pada awalnya banyak berasal dari dorongan orang tua yang kemudian berkembang menjadi kesadaran pribadi anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembentuk motivasi intrinsik dan karakter religius anak melalui dukungan emosional, spiritual, dan keteladanan yang berkelanjutan, sehingga menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan dan istiqamah santri dalam menghafal Al-Qur'an.

**Kata Kunci** - peran orang tua, santri, tahfidz Al-Qur'an, dukungan orang tua

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir dari Allah dan merupakan sumber utama ajaran Islam. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu amalan yang sangat mulia dan mendapatkan pahala besar di sisi Allah. Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari ajaran Islam yang ditekankan dalam berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an. Ini merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya tentang mempelajari teks, tetapi juga membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Proses ini bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan agama yang mendalam, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik menurut tuntunan agama [1].

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas masyarakat muslim terbukti jumlah penghafal Al-Qur'an di dunia ini mencapai angka yang fantastis. Menurut Syeikh Yusuf Estes, seorang ulama internasional dari Texas, Amerika Serikat, lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia telah menghafal Al-Qur'an [2]. Turki mencetak sekitar 5.000 huffadz dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Data jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia yang diketahui ada sekitar 0,01% dari total 250 juta penduduk [3]. Tingkat penghafal Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti pendidikan, kesadaran agama, dan dukungan komunitas. Di beberapa daerah, ada peningkatan program penghafalan dan lembaga pendidikan yang mendorong penghafalan Al-Qur'an. Namun, di tempat lain mungkin ada tantangan, seperti pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup, yang dapat mempengaruhi jumlah penghafal.

Lembaga pendidikan penghafal Al-Qur'an mengalami penurunan dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Beberapa lembaga pendidikan umum mulai mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu umum tetapi juga pendidikan agama [4]. Lembaga pendidikan umum memiliki program khusus untuk penghafal Al-Qur'an seperti kelas tambahan atau ekstrakurikuler. Lembaga penghafal mungkin tidak memiliki cukup dukungan atau promosi untuk menarik santri baru [5]. Namun, lembaga penghafal Al-Qur'an masih memiliki peran yang signifikan di banyak komunitas, dan upaya untuk mempromosikan penghafalan Al-Qur'an tetap ada. Beberapa lembaga bahkan mengadopsi metode yang lebih modern.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penghafal Al-Qur'an tertinggi di dunia mencapai 30 ribu orang sedangkan Arab Saudi yang dikatakan negara muslim hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al-Qur'an [6]. Sidoarjo merupakan kabupaten yang memiliki lembaga penghafal Al-Qur'an yang cukup banyak. Sekolah islam dan sekolah umum saat ini di Sidoarjo banyak yang telah memberikan program tahfidz dengan bekerja sama Kementerian Agama di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Salah satu pesantren di Sidoarjo yang terletak di Suko. Memiliki program *tahassus* (penjurusan) *Tahfidzul Qur'an* yang selaras dengan misinya yaitu meningkatkan intelektual di bidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama khususnya dibidang tahfidz. Program Tahfidzul Qur'an di pesantren ini telah menggelar wisuda tahfidz sebanyak 122 santri pada tahun ajaran 2022/2023.

Membentuk santri menjadi penghafal Al Qur'an terdapat berbagai tantangan [7]. Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. santri mungkin tidak memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk menghafal Al Qur'an terkadang motivasi dari luar, seperti tekanan dari orang tua atau lingkungan sosial, bisa mengurangi semangat santri [8]. Metode hafalan yang digunakan mungkin tidak cocok dengan gaya belajar anak. Misalnya, metode yang terlalu membosankan atau tidak sesuai dengan tingkat kemampuan santri hal ini juga menjadi tantangan dalam menghafal Al Qur'an [9]. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas [10]. Dengan memahami dan menghadapi tantangan ini, proses membentuk anak penghafal Al-Quran bisa menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an anak yang diteliti oleh Haya Syatina bahwasannya orang tua berperan untuk memberikan contoh dalam menghafal orang tua dan dalam penelitiannya terdapat faktor penghambat yaitu minimnya orang tua yang belum bisa sebagai contoh [11]. Peneliti lainnya oleh Nurindah yang membahas peran orangtua dalam pembelajaran tahfidz di Rumah Tahfidz *Thoriqul Qur'an* Samarinda bahwa peran orang tua sebagai motivator mendorong semangat serta sebagai pemberi reward kepada anak untuk tetap memiliki minat dalam menghafal [12]. Peneliti lainnya oleh Ashim Ibrahim Said bahwasanya peran orang tua sangat penting untuk mendorong prestasi anak dalam tahfidzh Qur'an dan juga orang tua sebagai pendukung kebutuhan emosional anak selama menghafal [13]. Peneliti selanjutnya yang membahas peran orang tua dalam menghafal Al Qur'an oleh Khadir Fadil penelitian dilakukan di pendidikan SDIT Bogor bahwasannya orang tua sebagai fasilitator anak dalam menghafal Al Qur'an [14].

Pada penelitian terdahulu bahwa peran orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an anak umumnya dikaji pada konteks lembaga pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), di mana interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara intens setiap hari. Sementara itu, penelitian ini mengambil konteks yang berbeda, yaitu pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an, tempat santri menetap dan tidak bertemu orang tua setiap hari. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana orang tua tetap dapat menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan motivator utama dalam proses pembentukan anak sebagai penghafal Al-Qur'an meskipun secara fisik terpisah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam apa saja peran orang tua dalam membentuk anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, baik sebelum anak masuk pesantren maupun selama anak menjalani pendidikan tahfidz di pondok. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk peran tersebut, meliputi peran sebagai motivator, fasilitator, pemberi dukungan emosional dan spiritual, serta pembentuk lingkungan religius yang mendukung proses hafalan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu fenomena tanpa menitikberatkan pada data numerik, melainkan pada makna, pengalaman, dan proses yang dialami subjek penelitian [15]. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut karena berupaya menggali secara mendalam peran-peran orang tua dalam membentuk putra-putrinya sebagai santri penghafal Al-Qur'an, baik melalui kebiasaan, pola asuh, motivasi, maupun strategi pendampingan yang dilakukan sebelum dan selama anak berada di pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan terhadap beberapa santri pondok pesantren tahfidz di wilayah Desa Suko Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Informan ditentukan secara *purposive sampling* yang memiliki kriteria penghafal antara 3 sampai 10 juz. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yakni orang tua yang memiliki anak sebagai santri penghafal Al-Qur'an serta santri yang sedang atau telah mencapai target hafalan tertentu. Seluruh nama informan dalam penelitian ini disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. Informan terdiri dari

lima wali santri beserta anak mereka sebagai individu penghafal Al-Qur'an, serta satu orang ustadzah pembimbing tahfidz. Rincian informan meliputi: (1) Ibu "NK" dengan putrinya "NA" (5 juz); (2) Ibu "SN" dengan putranya "ASM" (3 juz); (3) Ibu "YT" dengan putrinya "SN" (5 juz); (4) Ibu "RF" dengan putranya "AN" (10 juz); dan (5) Ibu "LH" dengan putrinya "FA" (3 juz).

Dari kelima informan tersebut, perhatian khusus diberikan kepada Ibu "RF" dan putranya "AN" yang telah mencapai hafalan terbanyak, yaitu 10 juz. Informan ini menjadi fokus pendalaman data karena capaian hafalan yang lebih tinggi memungkinkan peneliti menggali secara lebih komprehensif pola pendampingan, konsistensi motivasi, serta strategi orang tua dalam menjaga keberlanjutan proses tahfidz dalam jangka waktu yang lebih panjang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada wali santri, santri penghafal Al-Qur'an, serta ustadzah pembimbing tahfidz guna memperoleh triangulasi data. Data kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat wali santri, diperoleh gambaran yang beragam mengenai latar belakang orang tua serta peran yang mereka lakukan dalam membentuk anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Seluruh informan tidak disebutkan namanya demi menjaga kerahasiaan penelitian.

Orang tua santri Pertama memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak memiliki pengalaman mondok di pesantren. Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dengan aktivitas sehari-hari mengurus rumah dan keluarga. Anak dari wali santri ini telah menyelesaikan hafalan sebanyak 5 juz. Dalam mempersiapkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an, orang tua menyediakan fasilitas berupa mushaf khusus hafalan, ruang belajar yang kondusif di rumah sebelum anak mondok, serta membatasi waktu bermain dan penggunaan gawai. Orang tua juga memperhatikan asupan makanan anak dengan memberikan makanan bergizi dan membiasakan pola hidup teratur. Pemilihan sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan program tahfidz yang terstruktur, sehingga akhirnya dipilih pondok pesantren berbasis tahfidz. Orang tua turut menjaga dan mengawasi pergaulan anak sebelum masuk pesantren dengan membatasi lingkungan bermain agar tetap dalam suasana religius. Dalam mendisiplinkan anak, orang tua menerapkan jadwal harian yang teratur dan membiasakan murojaah setiap hari. Harapan yang dipanjatkan sangat besar, yakni agar anak kelak menjadi pribadi yang shalihah serta membawa keberkahan bagi keluarga di dunia dan akhirat. Keinginan anak menjadi penghafal Al-Qur'an pada awalnya merupakan dorongan orang tua, namun seiring waktu tumbuh menjadi keinginan pribadi anak.

Orang tua santri kedua berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1) dan pernah merasakan pendidikan di pesantren selama beberapa tahun. Saat ini bekerja sebagai pegawai swasta dengan kesibukan cukup padat, namun tetap meluangkan waktu untuk memantau perkembangan anak. Anak dari informan ini telah menghafal 3 juz. Sejak dini, orang tua telah memperkenalkan Al-Qur'an melalui pembiasaan mendengarkan murattal di rumah dan mengikutkan anak pada TPQ sebelum akhirnya memilih pondok pesantren tahfidz. Orang tua menyediakan fasilitas penunjang

seperti buku tajwid, audio murattal, serta dukungan biaya pendidikan secara penuh. Jadwal bermain anak dibatasi dan diarahkan pada kegiatan yang positif. Dalam hal pergaulan, orang tua cukup selektif memilih lingkungan sekolah dan teman bermain anak sebelum mondok. Disiplin diterapkan melalui target hafalan yang realistis dan evaluasi rutin ketika anak pulang. Harapan dan doa selalu dipanjatkan agar anak istiqamah dalam menghafal serta menjadi kebanggaan keluarga di akhirat. Dalam kasus ini, keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan gabungan antara harapan orang tua dan kemauan anak sendiri.

Orang tua santri ketiga memiliki latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah dan tidak pernah mondok, namun aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Pekerjaan sehari-hari sebagai wiraswasta dengan waktu yang relatif fleksibel. Anak yang diasuh telah mencapai hafalan 10 juz. Orang tua mempersiapkan anak dengan membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak kecil, menyediakan guru privat sebelum masuk pesantren, serta membatasi tontonan dan pergaulan yang tidak mendukung hafalan. Asupan makanan diperhatikan dengan menghindari makanan instan berlebihan dan membiasakan pola hidup sehat. Pemilihan sekolah benar-benar difokuskan pada lembaga yang memiliki program tahfidz intensif. Orang tua juga selalu berkoordinasi dengan pihak pesantren untuk memantau perkembangan anak. Dalam mendisiplinkan anak, diterapkan aturan tegas terkait waktu belajar dan ibadah. Harapan orang tua sangat besar agar anak menjadi hafidzah yang dapat memberikan syafaat bagi kedua orang tua kelak. Pada awalnya, keinginan tersebut lebih dominan berasal dari orang tua, namun setelah merasakan prosesnya, anak menunjukkan kesungguhan dan komitmen pribadi.

Orang tua santri keempat berpendidikan Diploma dan pernah mondok selama masa remaja. Saat ini bekerja sebagai guru dengan aktivitas yang cukup padat di bidang pendidikan. Anak yang bersangkutan telah menyelesaikan hafalan 5 juz. Sejak dalam kandungan, orang tua telah membiasakan memperdengarkan lantunan ayat Al-Qur'an. Ketika anak tumbuh, orang tua menyediakan lingkungan rumah yang religius, membatasi penggunaan gawai, serta mengatur jadwal harian antara belajar, bermain, dan murojaah. Sekolah yang dipilih adalah lembaga berbasis pesantren agar pembinaan karakter dan hafalan berjalan beriringan. Orang tua menjaga pergaulan anak dengan memastikan lingkungan pertemanan memiliki latar belakang religius yang baik. Dalam mendisiplinkan anak, diterapkan pendekatan tegas namun tidak menekan, dengan konsistensi jadwal dan pengawasan rutin. Doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap usaha, dengan harapan anak memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat serta menjadi investasi amal jariyah bagi keluarga. Dalam hal ini, keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an telah ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan diterima dengan kesadaran oleh anak.

Orang tua santri kelima berlatar belakang pendidikan SMP, tidak pernah mondok, dan bekerja sebagai pedagang dengan kesibukan harian yang cukup padat. Anak yang diasuh telah menghafal 3 juz Al-Qur'an. Orang tua mempersiapkan anak dengan menyediakan mushaf hafalan, membatasi waktu bermain dan penggunaan gawai, serta memperhatikan asupan makanan agar anak tetap sehat dan fokus menghafal. Pemilihan sekolah difokuskan pada pesantren yang memiliki program tahfidz, disertai pengawasan terhadap pergaulan anak sebelum mondok. Kedisiplinan diterapkan melalui pengaturan waktu belajar dan murojaah secara rutin. Harapan dan doa orang tua sangat besar agar anak menjadi pribadi yang shalih dan memperoleh

keberkahan hidup, di mana keinginan awal menjadi penghafal Al-Qur'an berasal dari orang tua dan kemudian diterima oleh anak dengan kesadaran sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas motivasi verbal, tetapi mencakup persiapan fasilitas, pengaturan lingkungan dan pergaulan, pemilihan lembaga pendidikan yang tepat, penerapan disiplin yang konsisten, serta penguatan spiritual melalui doa yang terus-menerus. Keinginan anak menjadi penghafal Al-Qur'an dalam sebagian besar kasus berawal dari dorongan orang tua yang kemudian berkembang menjadi kesadaran dan kemauan pribadi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi santri penghafal Al-Qur'an merupakan proses yang kompleks dan sarat tantangan. Tantangan paling menonjol yang dirasakan orang tua adalah menjaga konsistensi motivasi anak selama menjalani proses tahfidz. Proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan terus-menerus seringkali menimbulkan rasa jenuh, malas, dan kelelahan pada diri santri [16]. Kondisi emosional anak yang tidak stabil tersebut membuat orang tua berada pada posisi yang tidak mudah, karena di satu sisi mereka ingin anak tetap istiqamah, namun di sisi lain muncul rasa iba ketika melihat anak berada dalam kondisi lelah secara fisik maupun mental [17].

Selain persoalan motivasi, orang tua juga menghadapi tantangan berupa kebutuhan akan kesabaran yang tinggi dalam mendampingi proses murojaah anak. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak kerap mengalami lupa hafalan, sehingga ayat-ayat yang telah dihafal perlu diulang berkali-kali [18]. Proses ini membutuhkan ketelatenan dan penguatan emosional agar anak tidak merasa tertekan oleh target hafalan. Orang tua berusaha menyeimbangkan antara tuntutan pencapaian hafalan dan kenyamanan psikologis anak, karena tekanan yang berlebihan justru berpotensi menurunkan minat anak terhadap Al-Qur'an. Temuan ini selaras dengan Habibillah pandangannya bahwa kejenuhan dan ketidakkonsistenan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran tahfidz apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang humanis [19].

Dalam konteks santri yang tinggal di pondok pesantren, keterbatasan interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi tantangan tambahan. Orang tua tidak dapat memantau perkembangan hafalan anak setiap hari sebagaimana ketika anak berada di rumah [20]. Kondisi ini menuntut tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pihak pesantren, khususnya ustadz dan ustadzah yang membimbing tahfidz. Orang tua juga dituntut untuk tetap hadir secara emosional meskipun terpisah oleh jarak, sehingga pendampingan tidak lagi bersifat fisik, melainkan lebih pada dukungan moral dan spiritual dari kejauhan [21].

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan tersebut, orang tua tetap melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan menjaga minat anak dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu upaya yang paling dominan adalah pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari [22]. Orang tua membiasakan diri membaca Al-Qur'an, memperdengarkan lantunan ayat suci, serta menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui sikap dan perilaku. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an secara alami, tanpa paksaan, sehingga anak memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menjalani proses tahfidz [23].

Selain keteladanan, orang tua juga menerapkan pola pendampingan yang fleksibel dan tidak kaku dalam proses menghafal. Orang tua tidak memaksakan target hafalan yang terlalu tinggi, melainkan membiasakan anak melakukan murojaah secara bertahap dan konsisten sesuai dengan kemampuan. Setiap capaian kecil yang diperoleh anak dihargai sebagai bentuk penguatan positif, baik melalui pujian, perhatian, maupun hadiah sederhana [24]. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan didukung, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat dijalani dengan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Upaya lain yang sangat menonjol dalam pendampingan orang tua adalah doa yang dilakukan secara terus-menerus. Orang tua memandang doa sebagai bentuk ikhtiar spiritual utama yang menyertai seluruh usaha lahiriah. Doa dipanjatkan dalam berbagai kesempatan dengan harapan agar anak dimudahkan dalam menghafal, dijaga hatinya, serta diberikan keikhlasan dalam menjalani jalan sebagai penghafal Al-Qur'an. Bagi orang tua, doa menjadi sumber kekuatan batin sekaligus wujud kepasrahan kepada Allah SWT dalam proses pendidikan anak [25].

Dalam memberikan motivasi kepada anak yang berada di pondok pesantren, orang tua memanfaatkan momen sambang sebagai sarana utama untuk menguatkan semangat anak. Pada saat kunjungan, orang tua menyimak hafalan, mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, serta memberikan nasihat yang mengingatkan kembali pada tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, orang tua juga menjalin komunikasi tidak langsung melalui ustadz dan ustadzah dengan menanyakan perkembangan hafalan serta menitipkan pesan-pesan motivasi. Motivasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga sarat dengan nilai religius, seperti keyakinan akan keberkahan hidup dan janji kemuliaan di akhirat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional, spiritual, dan moral yang konsisten dari orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga motivasi dan keberhasilan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, adalah bahwa peran orang tua dalam membentuk santri penghafal Al-Qur'an tetap berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Temuan di lapangan, seperti peran orang tua dalam penelitian ini didapatkan berupa (1) peran mempersiapkan fisik dan mental anak, yaitu orang tua sudah mempersiapkan anaknya sejak jauh-jauh hari untuk diantarkan menjadi penghafal qur'an, dengan memberikan pengasuhan yang baik, asupan gizi yang baik, dan pembentukan lingkungan yang baik di rumah maupun di sekolah. Dijaga agar anaknya tidak terbawa pengaruh yang jelek, lingkungan dibuat steril, seperti selalu dilantunkan murotal Qur'an lewat alat audio agar anak terbiasa dengan lantunan ayat-ayat suci. (2) Ketika tiba waktunya untuk masuk sekolah, orang tua sangat memperhatikan jenis dan lembaga sekolah yang akan dimasuki anaknya. Lembaga itu harus mengajarkan muatan pelajaran agama yang sangat dominan, lingkungan yang sangat terjaga akhlaqnya, teman-teman sebaya yang terjamin kebaikannya. Biaya mahal tidak menjadi halangan bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya, demi untuk mengantarkan anaknya menjadi penghafal qur'an. (3) Memperhatikan asupan makanan yang terhindar dari zat-zat yang kemungkinan mengurangi daya kemampuan

menghafal. Orang tua sangat melarang anaknya untuk mengkonsumsi berlebihan jenis makanan mie instan dan sejenisnya.

Peran orang tua dalam membentuk santri penghafal Al-Qur'an tetap berlangsung secara aktif dan berkelanjutan meskipun anak tinggal dan menempuh pendidikan di pondok pesantren serta tidak berinteraksi langsung setiap hari dengan orang tua. Peran tersebut tidak lagi dominan dalam bentuk pendampingan fisik, tetapi bertransformasi menjadi pendampingan emosional, spiritual, dan strategis yang dilakukan melalui persiapan sebelum anak masuk pesantren, komunikasi tidak langsung dengan pihak pesantren, pemberian motivasi saat kunjungan, serta penguatan melalui doa yang konsisten. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keinginan awal anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dalam sebagian besar kasus berasal dari dorongan orang tua yang secara bertahap berkembang menjadi kesadaran dan motivasi intrinsik anak.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, orang tua melakukan beragam upaya strategis, seperti memberikan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an, membiasakan murojaah secara bertahap tanpa paksaan, memberikan apresiasi atas capaian anak, serta mengiringi seluruh proses dengan doa yang berkelanjutan. Motivasi orang tua tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada harapan akan keberkahan hidup, pembentukan karakter yang shalih, dan kemuliaan di akhirat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan orang tua yang berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam menjaga istiqamah dan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga sinergi antara keluarga dan pesantren perlu terus diperkuat dalam pendidikan tahfidz.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa Syukur dan penghormatan, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan jurnal dengan judul "Peran Orang Tua dalam Membentuk Santri Penghafal Al Qur'an". Penulisan jurnal ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana dari Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hidayatullah, M., Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Ibu Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Dekan, Bapak Dr. Budi Haryanto, M.Pd selaku pembimbing, dan semua dosen yang mengajar mata kuliah program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Orang Tua yang memberikan support selama masa Studi ini. Terakhir, rasa terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman saya khususnya teman saya selama berorganisasi hingga berjuang bersama untuk menyelesaikan tugas akhir. Semoga ucapan terima kasih ini dapat mencerminkan rasa hormat serta apresiasi kepada semua pihak yang telah turut serta dalam pencapaian saya menyelesaikan tugas akhir ini.

## REFERENSI

- [1] S. N. Wijayanti and M. I. Kurniawan, "Religious Character Formation Through Quran Memorization Program : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran," *Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–12, 2025, doi: 10.21070/ijis.v13i1.1798.
- [2] Sofiah, "TAHAMMUL AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS MUSLIM INTERNASIONAL (Analisis Pengambilan Sanad Al-Qur'an Yayasan Pendidikan Itqan Kuala Lumpur, Malaysia)," 2024.
- [3] S. J. Pamungkas Stiyamulyani, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa," vol. IV, no. 01, pp. 25–40, 2018.
- [4] I. P. Handayani and M. W. Achadi, "Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding Schooldan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah," *Intelekt. J. Pendidik. dan Stud.*, vol. 12, no. 3, pp. 277–291, 2022, doi: 10.33367/ji.v12i3.3093.
- [5] A. Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Serang: A-Empat, 2020.
- [6] S. Syaripuddin and A. S. Baso, "Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat Kampung Lempangeng Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep," *Al-TafaqquhJournal Islam. Law*, vol. 1, no. 1, pp. 49–72, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.18>.
- [7] S. Abdurrahman and Suparti, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang)," *Hamalatul Qur'an J. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 4, no. 1, pp. 41–52, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/hq.v4i1.26>.
- [8] A. M. A. Marhum and A. A. Lasawali, "Peran Rumah Qur'an Ihsan dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak di Kelurahan Tanamodindi Kota Palu," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 5, no. 3, pp. 146–154, 2022, doi: 10.56338/jks.v5i3.2369.
- [9] Robithah Aulia, Hikmah Maulani, and T. Tatang, "Motivasi Penghafal Alquran Mempelajari Bahasa Arab Sebagai Pendukung Kesuksesan Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Naskhi J. Kaji. Pendidik. dan Bhs. Arab*, vol. 5, no. 1, pp. 34–42, 2023, doi: 10.47435/naskhi.v5i1.1434.
- [10] C. Hadinata and D. N. Rosidin, "Dampak Motivasi dan Lingkungan Belajar terhadap Pencapaian Hafalan Al-Quran Anak-Anak SD SKTP," *JiIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 9, pp. 10600–10605, 2025, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9149>.
- [11] H. Syatina, J. Zulfahmi, and M. Agustina, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa," *At-Ta'Dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, vol. 13, no. 1, p. 15, 2021, doi: 10.47498/tadib.v13i01.475.
- [12] N. Nurindah, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran Santri di Rumah Tahfidz Thoriqul Quran Samarinda," *J. Pendidikan, Sains, dan Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 760–771, 2025, doi: 10.56113/takuana.v4i3.186.
- [13] A. I. Said, D. D. Basuki, and Budianto, "Mendorong Prestasi Anak Dalam Tahfidz Qur'an: Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Fondasi Keagamaan," *J. Ilm. PGMI STAI Al-Amin Gersik*, vol. 3, no. 2, pp. 234–247, 2024.
- [14] K. Fadil, Q. Hanifa, and Suhendra, "The Role of Parents in Improving Al-Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor," *J. Eval. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 68–

- 73, 2024, doi: <https://doi.org/10.52647/jep.v6i2.242>.
- [15] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif : untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung, Jawa Barat: Alfabeta, 2021.
- [16] Salamah, M. H. Zubaidillah, and Alfianor, “Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfizh Madinatul Qur’an Banjarmasin,” *AL-MA’HAD (Jurnal Ilmu Kepesantrenan)*, vol. 02, no. 01, pp. 31–44, 2024, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13723374>.
- [17] M. A. Khoiruddin and S. Alwi, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta’allimin,” *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 179–193, 2020, doi: <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1355>.
- [18] A. Yuliani, D. Suryana, and F. Nugraha, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Di Bidang Prestasi Tahfidz Al-Qur’an Di Jalan Paseh Lukmanul Hakim Gang H Patonah,” *J. Pendidik. Rafflesia*, vol. 3, no. 2, pp. 97–106, 2025, doi: <https://doi.org/10.70963/jpr.v3i2.119>.
- [19] Habibillah and Syamsuddin, “Problematisasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Tinjauan Psikologi Belajar Di Pondok Pesantren Darul Falah Iii Cukir Jombang,” *J. Sains Student Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 649–660, 2025, doi: <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5412>.
- [20] A. Rozzaq and M. A. Khoir, “Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 977–986, 2025, doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.1874>.
- [21] A. Muid and B. Arifin, “PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik ),” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 512–530, 2024, doi: <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2254>.
- [22] M. Agustina, N. Yusro, and S. Bahri, “STRATEGI PENINGKATAN MINAT MENGHAFAAL AL-QUR’AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RAHMAH CURUP,” *Didakt. J. Kependidikan, Fak. Tarb.*, vol. 14, no. 01, pp. 1–17, 2020.
- [23] A. S. Maula and N. Sangadah2, “Peran Program Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius : Relevansi Model Pembiasaan Qur’ani bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang,” *Scr. Humanika J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.65310/55g22p29>.
- [24] N. A. W. Putri, Arsam, and Awardin, “Kemampuan Menghafal Al Qur’an Anak di Rumah Tahfidz Al-Jannah Kendari,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2025, doi: <https://doi.org/10.51454/religi.v3i1.1188>.
- [25] U. Hidayah, “Laku Tasawuf Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral dan Spiritual Anak,” *AL-WIJDÁN J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, 2020, doi: <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.485>.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.